

HERMENEUTIKA PADA MAJAS METAFORA DALAM PUISI BERTEMA ROMANSA KARYA CHAIRIL ANWAR

Dian Nur Asih^{1*}, Ari Ambarwati²

S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Pos-el: 22552071014@unisma.ac.id
ariati@unisma.ac.id

Abstract: *This study aims to interpret the meaning of the use of metaphor as a symbol of feelings contained in romantic poems by Chairil Anwar. This study uses a descriptive qualitative research method with a hermeneutic approach. The data sources used are romantic poems from the poetry anthologies Deru Campur Debu (1949) and Yang Terampas dan Yang Putus (1949). The data obtained are in the form of lines and stanzas of poetry containing metaphors. The data collection technique is the reading and note-taking technique. The results of this study indicate that the metaphor contained in Chairil Anwar's romantic poems is a symbol of expressing feelings based on experiences in romantic stories, such as despair, praise, happiness, separation, and disappointment. The metaphors used are physical objects that can represent the poet's experiences and emotions. This is a reflective form that describes romantic things that have been felt and happened according to the theme he raised.*

Keywords: *hermeneutic, metaphor, romance-themed, poetry*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna dengan pendekatan hermenutika dari penggunaan majas metafora sebagai simbol perasaan yang terdapat dalam puisi bertema romansa karya Chairil Anwar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika. Sumber data yang digunakan yaitu puisi bertema romansa yang berasal dari antologi puisi Deru Campur Debu (1949) dan Yang Terampas dan Yang Putus (1949). Data yang diperoleh berupa larik dan bait puisi yang memuat majas metafora. Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca – catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa majas metafora yang terdapat dalam puisi romansa Chairil Anwar merupakan simbol dengan makna tersembunyi berisi ungkapan perasaan berdasarkan pengalaman kisah romansa, seperti keputusan, pujian, kebahagiaan, perpisahan, dan kekecewaan. Simbol berupa metafora yang digunakan berupa ruang dan benda yang dapat mempresentasikan pengalaman dan emosi penyair. Hal ini sebagai bentuk reflektif yang menggambarkan hal-hal romantisme yang memang pernah dirasakan dan terjadi sesuai dengan tema yang diangkatnya.

Kata Kunci: hermeneutika, metafora, romantisme, puisi

Submission : March 3th, 2026

Revision : April 13th, 2026

Publication : April 30th, 2026

PENDAHULUAN

Sastra di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak Angkatan 20 atau Angkatan Balai Pustaka yang memunculkan karya sastra roman, kumpulan sajak, drama, dan cerpen. Karenanya, angkatan 20 disebut sebagai awal dari kelahiran sastra Indonesia (Sulaiman & Febrianto, 2017). Sastra menjadi salah satu media yang memiliki fungsi dan manfaat, antara lain fungsi rekreatif sebagai hiburan, fungsi didaktis sebagai media pembelajaran dan pengajaran, fungsi estetis sebagai nilai keindahan, fungsi moralitas sebagai nilai sikap dan perilaku, dan fungsi religius sebagai penyampaian pesan bersifat spiritual (Sukirman, 2021). Puisi merupakan salah satu dari jenis karya

sastra. Puisi diartikan sebagai karya sastra sebagai bentuk mengekspresikan diri dan ungkapan perasaan seorang penyair yang ditulis dengan rangkaian keindahan diksi dan bahasa untuk menunjukkan pikiran, imajinasi, pengalaman, dan pesan (Arsy et al., 2017; Dewi, 2017; Pitaloka & Sundari, 2020; Sa'adah, 2023).

Dalam sebuah karya puisi, penyair secara kreatif menyampaikan ungkapannya berdasarkan imajinasinya dan melalui kata-kata yang indah, maka akan membuat para pembaca dan penikmat puisi bisa merasakan imajinasi yang diciptakan (Tinambunan et al., 2022). Tentunya penulisan puisi tidak lepas dari penggunaan majas yang menjadi cara pengarang dalam mengungkapkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Pada penulisan puisi, gaya bahasa dapat memunculkan keindahan atau keestetikan melalui penggunaan kata yang menyimpang dari biasanya (Faizun, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Kamiliyah (2019), gaya bahasa merupakan bentuk keindahan bahasa untuk meningkatkan kesan dengan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain.

Chairil Anwar merupakan salah satu penyair populer yang telah menghasilkan puisi dengan berbagai tema, salah satunya tema romansa atau romantisme. Ungkapan perasaan yang tertuang dalam puisi romansa secara ekspresif dan lugas namun tergambar secara simbolis melalui penggunaan majas, salah satunya yaitu majas metafora. Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk membandingkan satu hal dengan hal lainnya yang memiliki ciri-ciri sama atau sama persis secara tersirat atau implisit (Despryanti et al., 2018; Hayati, 2016; Supriatin, 2020). Penafsiran terhadap metafora sangat diperlukan guna memahami segala yang ingin dituangkan Chairil Anwar dalam puisinya. Maka perlu pendekatan yang tepat untuk menggali makna metafora di balik sajak puisi Chairil Anwar, yaitu pendekatan hermeneutika. Tujuan dari hermeneutika yaitu menghilangkan misteri yang ada dalam sebuah simbol (Baan & Suyitno, 2020). Hermeneutika merupakan ilmu yang digunakan untuk menginterpretasikan simbol dalam teks maupun peristiwa lampau sehingga dapat memahami makna dan maksudnya (Fitria, 2016; Simega, 2017; Wafa & Supianudin, 2017). Kegiatan interpretasi karya atau pemaknaan suatu karya akan selalu melibatkan hermeneutis, sehingga hermeneutika tidak mungkin diabaikan begitu saja dalam menganalisis karya sastra (Nursida, 2017).

Terdapat penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu pada penelitian Isnani (2021) berjudul *Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono* yang menemukan bahwa puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono mengandung pesan kepada manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan dunia sesuai dengan nilai-nilai ajaran mistik Jawa *Memayu Hayuning Bawana* dengan menafsirkan simbol-simbol berupa diksi alam yang terdapat dalam puisi Sapardi Djoko Damono. Sementara itu, terdapat pula penelitian sebelumnya mengenai penggunaan metafora, yaitu dalam penelitian Haeran (2021) berjudul *Metaphors In Bugisnese Song Lyrics: Semantic Cognitive Studies*, menemukan jenis-jenis metafora yang digunakan dalam penulisan gagasan lirik lagu-lagu Bugis tahun 2000-2010 melalui simbol bahasa berupa metafora. Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, maka kebaruan penelitian ini yaitu memaknai majas metafora bukan hanya sebagai kiasan dan hiasan saja, tetapi sebagai simbol yang menjadi cara untuk mendefinisikan perasaan dan romantisme dengan pendekatan hermeneutika. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada puisi Chairil Anwar yang bertemakan romansa.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana Chairil Anwar memandang tentang cinta dan hubungan melalui kiasan. Dengan pendekatan hermeneutika, penelitian ini menjelaskan bahwa puisi romansa milik Chairil Anwar bukan hanya sekedar kata-kata romantis biasa, tetapi sebagai cerminan perasaan mendalam tentang kerapuhan, kesepian, harapan, dan kebahagiaan. Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini berfokus pada "menafsirkan makna majas metafora pada puisi-puisi bertema romansa karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengungkap makna perasaan yang dirasakan oleh Chairil Anwar melalui sajaknya".

LANDASAN TEORI

Istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang artinya menafsirkan, memberi pemahaman, menjemahkan. Hermeneutika adalah ilmu yang berusaha

menginterpretasikan sebuah teks dan peristiwa lampau sehingga dapat dimengerti pada situasi saat ini (Fitria, 2016). Sejalan dengan itu, Simega (2017) berpendapat bahwa hermeneutika adalah cara menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam teks untuk kemudian dicari maknanya. Selanjutnya, menurut Wafa & Supianudin (2017) hermeneutika adalah usaha mengubah hal-hal yang awalnya tidak dimengerti menjadi lebih dimengerti. Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hermeneutika merupakan ilmu yang digunakan untuk menginterpretasikan simbol dalam teks maupun peristiwa lampau sehingga dapat dipahami makna dan maksudnya.

Dari ketiga pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa sebuah pemahaman menjadi konteks utama dari hermeneutika. Misalnya, seorang pembaca yang membaca sebuah teks atau bahan bacaannya akan mencoba untuk memahami isi dan pesan yang menjadi konteks bacaan. Karena pemahaman menjadi yang utama dalam hermeneutika maka terdapat tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penulis, pembaca, dan teks (Fitria, 2016). Teks menjadi media bagi para penulis untuk menyampaikan pesannya dan untuk menangkap maksud dalam teks maka seorang pembaca harus memposisikan dirinya sebagai penulis. Namun, apabila pembaca kurang memiliki pengetahuan mengenai konteks teks yang dibaca maka seorang pembaca harus bisa membuka diri dan mencari tahu agar lebih mudah mengerti isi teks.

Pada awal abad ke-16 hermeneutika difungsikan untuk memahami isi dari Kitab Injil (Bibel) dan mendapatkan kesepakatan pemahaman mengenai isi Kitab Injil, dimana saat itu terdapat banyak penafsiran yang dilakukan. Namun, semakin berkembangnya hermeneutika membuat fungsinya lebih luas sehingga dapat digunakan pada beberapa aspek, salah satunya pada sastra. Mengkaji suatu karya sastra tidak lepas dari kegiatan penafsiran maknanya yang merupakan bagian dari apresiasi dan kritik sastra. Kegiatan interpretasi karya atau pemaknaan suatu karya akan selalu melibatkan hermeneutis, sehingga hermeneutika tidak mungkin diabaikan begitu saja dalam menganalisis karya sastra (Nursida, 2017). Dalam menafsirkan makna, tidak hanya sekedar memaknai saja tetapi akan lebih baik jika didukung dengan wawasan yang memadai sehingga akan didapat maksud dan makna yang lebih dalam terkait karya sastra.

Menurut Despryanti, dkk. (2018), metafora merupakan gaya bahasa tidak langsung dan implisit. Sejalan dengan itu, Supriatin (2020) berpendapat bahwa metafora adalah gaya bahasa membandingkan dua benda yang bersifat sama secara implisit. Dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk membandingkan satu hal dengan hal lainnya yang memiliki ciri-ciri sama atau sama persis secara tersirat atau implisit.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang terus berkembang sejak pertengahan abad ke-19. Bentuk dan gaya puisi semakin beragam jenisnya. Puisi merupakan bentuk seni yang menjadi media dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Menurut Pitaloka & Sundari (2020), puisi adalah bentuk mengekspresikan diri dalam menunjukkan keresahan, imajinasi, kritik, pikiran, pengalaman, kesenangan, dan pesan. Senada dengan pendapat tersebut, Sa'adah (2023) menyatakan bahwa puisi adalah jenis karya sastra hasil dari ungkapan perasaan para penyair dengan menggunakan bahasa yang terikat irama, rima, susunan bait dan larik. Puisi juga dapat diartikan sebagai suatu jenis seni yang menggunakan kekuatan dan keindahan bahasa serta bergantung pada kualitasnya guna membentuk interpretasi yang berbeda bagi setiap orang (Arsy et al., 2017). Sejalan dengan itu, Dewi (2017) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu jenis karya seni berisi pemikiran dan perasaan penyair yang dituangkan ke dalam tulisan dengan rangkaian diksi yang indah.

Dalam menciptakan puisi, tema menjadi unsur yang penting. Tanpa adanya tema maka puisi tidak akan bisa dikembangkan. Seorang penyair biasanya akan mengambil tema sesuai dengan pengalaman atau peristiwa yang terjadi di kehidupannya. Ini menjadi bentuk merekam, mencatat, dan mengabadikan kisah hidup dengan cara yang paling berkesan. Selain pengalaman, puisi juga menjadi sarana untuk menyalurkan ide yang ada dalam pikiran dan perasaan dalam hati yang dikembangkan secara imajinatif.

Romantisme adalah aliran yang berpandangan bahwa karya sastra menggambarkan lika-liku kehidupan manusia dengan menggunakan diksi-diksi yang indah sehingga menyentuh emosi para pembaca (Juniawati et al., 2019). Adapun pendapat dari Damayanti (2019) yang menyatakan bahwa romantisme adalah aliran yang perwujudannya menekankan pada ungkapan perasaan. Penekanan

pada perasaan inilah yang membuat romantisme menjadikan masyarakat menjadi lebih meka dan paham akan keadaan sekitar yang didasarkan pada perasaan dan pemikiran.

Menurut Hadimaja (dalam Juniawati et al., 2019) menyebutkan terdapat enam ciri-ciri karya romantisme, yaitu kembali ke alam, kemurungan atau melankolis, primitivisme, sentimentalisme, individualisme, dan eksotisme. Ciri kemurungan dan melankolis dapat terhubung pada karya-karya puisi romansa di Indonesia yang menekankan pada perasaan murung akibat kebencian, kisah cinta yang tak sampai atau berakhir kurang baik, atau rasa tersiksa pada perjalanan hidup. Puisi romansa merupakan puisi yang identik dengan luapan cinta yang tergambar dalam perasaan rindu, bahagia, sedih, dan cemburu.

Karya-karya puisi romansa telah banyak bermunculan sejak angkatan Pujangga Baru dan angkatan 45. Terdapat sastrawan yang menciptakan puisi romansa, misalnya Amir Hamzah dari angkatan Pujangga Baru dan Chairil Anwar dari angkatan 45. Puisi romansa Amir Hamzah bercirikan kerinduan dan kesedihan pada Tuhan dan keidahan alam. Berbeda dengan Chairil Anwar yang puisi romansa yang tercipta berisi luapan rasa cinta yang dipersembahkan kepada perempuan-perempuan yang pernah hadir dihidupnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian hermeneutika. Pada penelitian ini, hermeneutika sebagai sistem penafsiran merupakan seperangkat aturan penafsiran yang bertujuan untuk membuka dan menggali makna yang tersembunyi pada suatu simbol (Susanto, 2016). Data penelitian ini berupa larik dan bait puisi yang ditulis dengan menggunakan majas metafora yang mengandung makna romansa. Sumber data diambil dari antologi puisi *Deru Campur Debu* (1949) dan *Yang Terampas dan Yang Putus* (1949). Puisi bertema romansa dalam dua antologi tersebut, antara lain *Tak Sepadan*, *Senja di Pelabuhan*, *Sajak Putih*, *Taman*, *Bercerai*, dan *Kupu Malam dan Biniku*. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik baca-catat. Analisis data menggunakan analisis interaktif model dengan pendekatan hermeneutika yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi majas metafora pada larik puisi bertema romansa Chairil Anwar kemudian dimaknai secara harfiah dan dengan interpretasi hermeneutik. Kemudian, data disajikan secara deskriptif dengan menyandingkan kutipan puisi yang memuat metafora dan penjelasan makna secara hermeneutik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis hermeneutika terhadap majas metafora pada puisi-puisi romansa karya Chairil Anwar, mengungkap bahwa majas metafora bukan hanya sebagai kiasan semata, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi perasaan yang tersimpan sebagai makna tersembunyi. Kiasan yang digunakan berupa fisik benda yang dapat mempresentasikan pengalaman dan emosi penyair. Adapun hasil temuan dijabarkan sebagai berikut.

(01) Aku kira :

Beginilah nanti jadinya
Kau kawin, beranak, dan berbahagia
Sedang aku mengembara serupa Ahasveros
Dikutuk-sumpahi Eros
Aku merangkaki dinding buta
Tak satu juga pintu terbuka
Jadi baik juga kita padami
Unggunan api ini
Karena kau tidak 'kan apa-apa
Aku terpenggang tinggal rangka (Tak Sepadan, larik 1-10) (Anwar. 1949 : 8)

Data (01) mengandung gaya bahasa perbandingan jenis metafora. Majas metafora pada larik tersebut ada pada *unggunan api*. Jika merujuk pada larik-larik sebelumnya, *unggunan api* diibaratkan sebagai hubungan yang sudah tidak sehat atau sudah tidak baik-baik saja. Larik sebelumnya menjelaskan bagaimana *si Aku* merasakan putus asa akibat ketidakcocokan hubungan

dengan seorang perempuan yang mengharuskan mereka berpisah. Perpisahan inilah yang akhirnya membuat perasaan putus asa terasa semakin mendalam karena *si Aku* harus berkelana untuk mencari jalan keluar dari penderitaan yang dialami hingga *si Aku* memutuskan untuk mengakhiri hubungan di antara keduanya. Karena, apabila hubungan keduanya diteruskan maka akan membuat *si Aku* semakin putus asa dan terpuruk, sedangkan kekasihnya akan tetap bahagia.

Secara hermeneutika, metafora tersebut bermakna pada suatu pengorbanan. Dihubungkan dengan larik sebelumnya, memadamkan api bukan mengarah pada rasa kebencian, tetapi sebuah keputusan yang diambil secara sadar oleh *si Aku* untuk mengorbankan hubungan yang pernah ada. Pada larik "*Karena kau tidak 'kan apa-apa/Aku terpenggang tinggal rangka*" menunjukkan adanya perbedaan keadaan yang dialami *si Aku* dengan si wanita. *Si Aku* yang akan hancur dan si wanita yang tetap dalam keadaan baik. Jika dikaitkan dengan larik tersebut, maka metafora tersebut bermakna tindakan tegas untuk mengorbankan suatu hubungan yang dilakukan *si Aku* guna menyelamatkan diri dari kehancuran yang akan dialami oleh *si Aku*.

- (02) Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara *gudang, rumah tua, pada cerita*
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut (Senja di Pelabuhan Kecil, larik 1-4) (Anwar. 1949 : 39)

Data (02) mengandung gaya bahasa perbandingan jenis metafora. Majas metafora pada larik tersebut ada pada *gudang, rumah tua, pada cerita tiang serta temali*. Jika merujuk pada larik sebelumnya yang menjelaskan bahwa sudah hilang cinta yang selama ini diharapkan, maka majas tersebut bermakna bahwa sudah tidak ada lagi cinta dan harapan dimana pun berada. Keadaan inilah yang membuat perasaan putus asa muncul pada diri *si Aku* karena tidak ada lagi harapan untuk mewujudkan cintanya. Dalam keputusan tersebut, *si Aku* berusaha untuk mengikhlaskan dan pasrah dengan semua yang telah terjadi. Dalam hermeneutika, metafora berupa ruang dan benda tersebut bermakna pada usang, sunyi, dan hilangnya harapan. *Gudang* merupakan tempat penyimpanan barang yang tidak lagi digunakan. *Rumah tua* merupakan tempat yang tidak lagi ditinggali. *Tiang dan temali* merupakan alat yang digunakan untuk menegakkan dan mengikat. Metafora berupa ruang dan benda dalam larik tersebut melambangkan perasaan dan harapan cinta yang mengalami kerapuhan dan kesunyian. Keputusan pada pencarian cinta sangat terasa.

- (03) Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung *sutra senja*
Di hitam *matamu kembang mawar dan melati*
Harum rambutmu mengalun bergelut senda (Sajak Putih, larik 1-4) (Anwar. 1949 : 19)

Data (03) mengandung gaya bahasa perbandingan jenis metafora. Majas metafora pada larik tersebut ada pada *sutra senja* dan *kembang mawar dan melati*. Pujian pertama yang diberikan ada pada bagian *sutra senja* yang mengiaskan tudung dari kekasih *si Aku*. Sutra yang digunakan untuk menutupi kepalanya indah seperti senja atau bisa juga dimaknai tudung sutra yang digunakan berwarna seperti senja. Pujian kedua terletak pada bagian *kembang mawar dan melati* yang dapat diartikan sebagai keindahan atau bisa juga dimaknai sebagai cinta dan ketulusan, sehingga larik tersebut bermakna sebagai pujian pada tatapan gadis pujaan *si Aku* yang terlihat indah atau tatapan dari si gadis yang memancarkan ketulusan cinta kepada *si Aku*.

Simbol metafora larik tersebut juga dapat dimaknai melalui pendekatan hermeneutika, setiap material dan fenomena alam yang tertulis dalam larik tersebut menjadi simbol berupa metafora sebagai bentuk pengibaratan sosok wanita yang dipuja. *Sutra* yang menunjukkan kelembutan dan *Senja* yang menunjukkan keindahan langit yang terpancar sebelum petang. Sosok wanita yang dilambangkan melalui *bertudung sutra senja* bermakna *si Aku* yang memandangnya bukan hanya sekedar manusia biasa, tetapi sebagai sosok yang indah, terjaga, dan anggun. *Mawar* yang melambangkan cinta dan *melati* yang melambangkan kesucian. Metafora pada larik *di hitam matamu kembang mawar dan melati* melambangkan tumbuhnya cinta suci yang dalam dari sosok wanita kepada *si Aku*.

- (04) Karena

Dalam taman punya berdua
Kau kembang, aku kumbang
Aku kumbang, kau kembang
 Kecil, penuh surya taman kita

tempat merenggut dari dunia dan 'nusia (Taman, larik 9-14) (Anwar. 1949 : 15)

Data (04) mengandung gaya bahasa perbandingan jenis metafora. Majas metafora ada pada *kembang* dan *kumbang*. Penggunaan majas metafora tersebut untuk menggambarkan kecocokan hubungan antara *si Aku* dengan kekasihnya. Penggambaran hubungan tersebut digambarkan dengan *si Aku* yang diibaratkan sebagai *kumbang* dan kekasihnya diibaratkan sebagai *kembang*. Dalam kenyataannya, kumbang dan kembang memang saling berkaitan satu sama lain dan menciptakan simbiosis mutualisme atau hubungan yang saling menguntungkan. Dengan kata lain, keduanya saling membutuhkan. Karena itu, gambaran mengenai hubungan *si Aku* dan kekasihnya sangat tepat dikiaskan dengan kumbang dan kembang.

Pembalikan posisi dalam larik tersebut antara *Kau* dan *Aku* menunjukkan sebuah hubungan yang ideal. Dalam sebuah ekosistem, antara *kumbang* dan *kembang* saling membutuhkan untuk keberlangsungan hidup keduanya. Secara hermeneutik, metafora pada larik *Kau kembang, aku kumbang/Aku kumbang, kau kembang* melambangkan *si Aku* dan *Kau* saling menerima, membutuhkan, dan menghidupkan. Tidak ada dominasi dari salah satu pihak. Kehidupan *si Aku* akan terasa bermakna dan berjalan baik jika ada *Kau* dan begitupun sebaliknya.

(05) Kita musti bercerai
 Sebelum *kicau murai berderai*
 Terlalu kita minta pada malam ini
 Benar belum puas serah menyerah
 Darah masih berbusah-busah

Terlalu kita minta pada malam ini (Bercerai, larik 1-6) (Anwar. 1949 : 29)

Data (05) mengandung gaya bahasa perbandingan jenis metafora. Majas metafora ada pada *kicau murai berderai*. Pada kenyataannya, suara kicau burung murai terdengar sangat indah dan merdu. Namun, dalam larik kedua tertulis *kicau murai berderai* atau bila diartikan kicau murai tidak lagi merdu. Jika merujuk pada larik sebelumnya yang menyatakan keharusan untuk bercerai dan larik selanjutnya yang menjelaskan bahwa masih berharap untuk tetap bersama tetapi harus berpisah, maka majas tersebut bermakna kebahagiaan yang akan berubah menjadi kesedihan dan kehancuran. Alasan perpisahan yang terjadi dikiaskan dengan suara kicau burung murai yang tak lagi indah.

Secara hermeneutika, metafora pada larik *Sebelum kicau murai berderai* berkaitan dengan larik setelahnya. *Kicau murai* bukan sekedar suara burung, tetapi sebagai pengingat bagi *si Aku* pada sesuatu yang dipaksakan. Selain itu, juga sebagai suara dari kenyataan yang kejam bahwa sesuatu yang sedang berada di puncak harus segera diakhiri. *Berderai* dimaknai pada sesuatu yang jatuh dan berserakan. Makna secara hermeneutika, metafora *berderai* berarti kebersamaan yang tidak lagi utuh. *Berderai* juga berarti menunjukkan rasa emosional *si Aku* yang merasa hancur karena harus mengakhiri sebuah hubungan.

(06) Kupercepat langkah. Tak boleh kebelakang
 Ngeri ini luka terbuka sekali lagi terpandang
 Barah ternganga
 Melayang ingatan kebiniku
Lautan yang belum terduga
 Biar lebih kami tujuh tahun bersatu
 Barangkali tak setahuku

Ia menipu (Kupu Malam dan Biniku, larik 3-10) (Anwar. 1949 : 17)

Data (06) mengandung gaya bahasa perbandingan jenis metafora. Majas metafora ada pada *lautan yang belum terduga*. Lautan merupakan daerah perairan yang sangat luas dan banyak hal yang tersimpan dalam lautan. Apabila diamati hingga ke bagian dasar, maka akan ditemukan banyak hal tidak terduga. Luasnya lautan dan yang tersembunyi didalamnya inilah yang menjadi pengibaratan

dari sifat *bini* atau pasangan dari *si Aku*. Walaupun telah mengenal dalam waktu yang lama, tetapi kekasihnya secara tidak terduga telah menipu *si Aku* yang menyakiti perasaan dan menorehkan luka mendalam di hati. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan rasa kekecewaan mendalam.

Secara hermeneutika, metafora pada larik tersebut berkaitan dengan kesetiaan dan pengkhianatan. *Lautan* menjadi simbol istri atau *Biniku* dari *si Aku*. *Lautan* memiliki dasar yang gelap dan semakin dalam akan tidak terjangkau. Kiasan *lautan* menggambarkan *si Aku* yang meski telah bersama si istri dalam waktu tujuh tahun, namun *si Aku* belum memahami sepenuhnya batin dan perasaan istri. Metafora *Lautan belum terduga* mengungkapkan bahwa *si Aku* menyadari bahwa semakin dekat dengan seseorang maka akan semakin sedikit yang diketahui, meski telah lama bersatu tetapi tetap terasa asing. Kaitan dengan larik *barangkali tak setahuku/ia menipu*, maka metafora *lautan belum terduga* menunjukkan sebuah kecurigaan dan hancurnya kepercayaan. *Biniku* atau istri *si Aku* yang dianggap sebagai tempat pulang ternyata merupakan seseorang yang sangat mungkin akan menenggelamkan pada rasa sakit.

Sebuah karya sastra seperti puisi tentu tidak lepas dari penggunaan majas yang mempresentasikan gaya bahasa dan merefleksikan perasaan dari penyairnya seperti pada puisi-puisi romansa karya Chairil Anwar. Gaya bahasa menunjukkan ciri khas dan keistimewaan dalam penyampaian ide-ide dari seorang pengarang pada karyanya (Kamiliah, 2019). Hal ini tampak pada gaya bahasa pada puisi romansa Chairil Anwar yang menjadikan sebuah benda sebagai simbol penggambaran perasaan dan pengalaman cintanya. Berbicara soal romantisme tentu tidak lepas dari perasaan kasih dan percintaan. Romantisme adalah aliran yang berpandangan bahwa karya sastra menggambarkan lika-liku kehidupan manusia dengan menggunakan diksi-diksi yang indah sehingga menyentuh emosi para pembaca (Juniawati et al., 2019). Adapun pendapat dari Damayanti (2019) yang menyatakan bahwa romantisme adalah aliran yang perwujudannya menekankan pada ungkapan perasaan. Pada puisi bertema romansa Chairil Anwar, menekankan pada perasaan bahagia karena adanya kecocokan suatu hubungan dan perasaan murung akibat kebencian, kisah cinta yang tak sampai atau berakhir kurang baik, maupun perasaan tersiksa pada pengalaman kisah romansanya.

Kisah-kisah romansa, seperti perjalanan cinta, kasmaran, hingga patah hati tergambar melalui simbol berupa penggunaan majas metafora terhadap sesuatu yang menjadi inti dari cerita pengalaman cinta dalam puisi-puisinya. Dalam penggunaannya, majas metafora menganalogikan dua hal yang berbeda secara implisit sehingga dimaksudkan untuk menghubungkan dua pokok, yaitu subjek yang dibandingkan dan bentuk pembandingnya (Budiyanto, 2014; Tiawan, 2024). Majas metafora seringkali disebut sebagai simbol yang melambangkan suatu makna. Dalam sebuah ungkapan, pemetaforaan merupakan salah satu hasil cara berpikir manusia agar dalam penyampaian informasi beragam, hal ini karena salah satu ciri bahasa adalah menyampaikan sesuatu dengan cara yang menarik dan indah (Iqbal & Mulyadi, 2022).

Ungkapan perasaan dan penggambaran lingkungan dalam kisah percintaan seorang Chairil Anwar terlukis jelas melalui simbol-simbol bermakna berupa majas metafora. Segala hal yang tertuang dalam karya puisi bernuansa romansa, baik perasaan, pengalaman, maupun latar bukanlah karangan semata, melainkan wujud refleksi dari semua perasaan dalam kisah cinta yang telah dilewati oleh seorang Chairil Anwar. Sesuai dengan pendapat dari Simega (2017), hermeneutika adalah cara menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam teks untuk kemudian dicari maknanya dan Wafa & Supianudin (2017) hermeneutika adalah usaha mengubah hal-hal yang awalnya tidak dimengerti menjadi lebih dimengerti. Melalui pendekatan hermeneutika, dapat ditafsirkan makna majas metafora berupa benda fisik yang dijadikan sebagai simbol kiasan yang terkandung dalam puisi Chairil Anwar.

Penggunaan majas metafora dalam puisi romansa merefleksikan luapan perasaan dalam bentuk kiasan. Majas metafora adalah gaya bahasa membandingkan dua benda yang bersifat sama secara implisit (Supriatin, 2020). Dalam puisi romansa Chairil Anwar, penyampaian perasaan dituangkan dengan cara yang menarik. Kiasan bukan terletak pada apa yang dirasakan oleh Chairil Anwar, melainkan pada pendeskripsian terhadap pujaan hatinya yang membuatnya terpikat dilihat dari sudut pandang Chairil Anwar, seperti pada puisi *Sajak Putih*. Meski yang dikisahkan deskripsi mengenai seseorang dari sudut pandang Chairil Anwar sendiri, tetapi luapan perasaan cinta tetap

tampak. Begitu pula ketika meluapkan perasaan putus asa dan peristiwa perpisahan akan tampak pada bagaimana keadaan hubungan antara keduanya yang digambarkan dengan kiasan pula, seperti pada puisi *Tak Sepadan, Senja di Pelabuhan Kecil*, dan *Bercerai*.

Penggunaan gaya bahasa perbandingan berupa majas metafora dalam puisi romansa Chairil Anwar menekankan pada ungkapan perasaan yang muncul dari pengalaman percintaan Chairil Anwar. Ungkapan perasaan merupakan unsur yang ditekankan dalam puisi bertema romansa. Hal ini sesuai dengan pendapat Damayanti (2019) yang menyatakan bahwa romantisme adalah aliran yang perwujudannya menekankan pada ungkapan perasaan. Puisi romansa juga menekankan pada pengalaman hidup yang dituliskan dengan menggunakan diksi yang indah. Perwujudan keindahan diksi benda dalam mengungkapkan perasaan pada puisi Chairil Anwar ialah dengan majas metafora, baik perasaan cinta dari kisah cinta yang berujung bahagia hingga perasaan murung dan melankolis yang timbul dari kisah cinta yang tak sampai dan berakhir tragis.

PENUTUP

Dari hasil penelitian terhadap puisi bertema romansa karya Chairil Anwar sesuai dengan fokus penelitian, maka disimpulkan puisi romansa karya Chairil Anwar menekankan pada ungkapan perasaan dalam lika-liku kehidupan percintaan yang telah dilaluinya melalui penggunaan majas metafora. Seberapa jauh percintaan mempengaruhi perasaan dan keadaan dari seorang Chairil Anwar digambarkan dengan penggunaan kiasan yang mengandung makna, baik tersirat maupun tersurat. Gaya bahasa dalam puisi-puisi romansa karya Chairil Anwar menunjukkan gaya penulisan Chairil Anwar yang menekankan makna romansa berdasarkan pengalamannya dalam percintaan. Inilah yang menjadi kekhasan puisi-puisi karya Chairil Anwar. Puisi-puisi Chairil Anwar condong pada sifat reflektif yang artinya menggambarkan apa saja yang memang pernah dirasakan dan terjadi sesuai dengan tema yang diangkatnya.

KONTRIBUSI PENULIS

Dian Nur Asih bertanggung jawab dalam konseptualisasi penelitian, pembuatan ide, analisis data, interpretasi temuan, dan penulisan draf manuskrip pertama. **Ari Ambarwati** mengolah data, merapikan dan merevisi manuskrip, menyunting tata bahasa, dan memastikan sesuai dengan standar jurnal. Bersama-sama, para penulis memastikan ketelitian proses penelitian dan pengembangan manuskrip.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, C. (1949a). *Deru Campur Debu*. Yayasan Pembangunan.
- Anwar, C. (1949b). *Kerikil Tadjam Dan Jang Terampas Dan Jang Putus*. Pustaka Rakyat.
- Arsy, N. S., Sukarman, S., & Irfan, I. (2017). Ilustrasi Kreatif Paper Cutting: Interpretasi Puisi Faisal Oddang. *Jurnal Imajinasi*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26858/i.v1i1.9886>
- Baan, A., & Suyitno, I. (2020). Cultural Representation of Toraja Ethnic on the Use of Vocabulary in Singgi' Speech. *Jurnal LITERA*, 19(2), 228–246. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i2.32074>
- Budiyanto, D. (2014). Aspek Persuasif dalam Bahasa Iklan Partai Politik. *LITERA*, 13(1), 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1902>
- Damayanti, A. A. (2019). Romantisisme di Indonesia dan Belanda pada Awal Abad Ke-20. *Departemen Ilmu Susastra, Universitas Indonesia*, 59–84.
- Despryanti, R., Desyana, R., Rahayu, A. S., & Rostikawati, Y. (2018). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 165–170. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/193/pdf>
- Dewi, I. R. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Ubah Catatan Harian Menjadi Puisi (Penelitian Tindakan Kelas VII MTsN 15 Ciamis). *Jurnal Diksastasia*, 1(2), 96–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/diksastasia.v1i2.586>
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82.

- <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Fitria, R. (2016). Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 16(2), 33–42. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.29300/syr.v16i2.696>
- Haeran. (2021). Metaphors In Bugisnese Song Lyrics: Semantic Cognitive Studies. *Jurnal LITERA*, 20(1), 124–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.33175>
- Hayati, R. (2016). Metafora Dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Teori Kognitif Linguistik). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 30(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v30i2.494>
- Iqbal, M., & Mulyadi, M. (2022). Metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh. *Jurnal LITERA*, 21(3), 255–267. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.50346>
- Isnaini, H. (2021). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1), 8–17. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.2849>
- Juniawati, A., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2019). Struktur dan Romantisme dalam Kumpulan Cerpen Kidung Kampung Berdebu Karya Saifun Arif Kojeh. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(11), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37609>
- Kamiliyah, Z. (2019). Unsur Estetis Gaya Bahasa Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 13(1), 40–47.
- Nursida, I. (2017). Menakar Hermeneutika dalam Kajian Sastra. *Jurnal Al-Qalam*, 34(1), 81–108. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i1.1833>
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Guepedia.
- Sa'adah, L. (2023). *Asyik dan Mudah Belajar Menulis Puisi*. Eureka Media Aksara.
- Simega, B. (2017). Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna dalam Kajian Sastra. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 24–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.47178/jkip.v2i1.152>
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sulaiman, & Febrianto, P. T. (2017). Penyusunan Peta Sastra Melalui Penelusuran Jejak Sastra Indonesia Sebagai Identitas Bangsa yang Berkarakter. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(2), 121–132. <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i22017.121-132>
- Supriatin, E. S. (2020). *Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika)*. Guepedia.
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Kencana.
- Tiawan, I. (2024). *Implementasi Majas Dalam Linguistik*. Goresan Pena.
- Tinambunan, S., Lubis, M. S., & Angin, T. B. B. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia BASASASINDO*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/basasasindo/article/view/285/94>
- Wafa, W., & Supianudin, A. (2017). Masuknya Hermeneutika dalam Lingkup Ilmu Tafsir (Review atas Artikel Sofyan A.P. Kau). *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(1), 207–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1801>